



## ANALISIS KESULITAN SISWA KELAS I DALAM MEMBACA PERMULAAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Fadhilah Nur Rokhmah<sup>1\*</sup>, Alfiah<sup>2</sup>, Citra Safrotul Ilmi<sup>3</sup>, Maira Yollanda Valencia Ali<sup>4</sup>, Niha Nazania<sup>5</sup>, Ahmad Madkur<sup>6</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

\*Email: [dilaaja121314@gmail.com](mailto:dilaaja121314@gmail.com), [Alfiah0519@gmail.com](mailto:Alfiah0519@gmail.com), [citrasafrotulilmi@gmail.com](mailto:citrasafrotulilmi@gmail.com),  
[dilaaja121314@gmail.com](mailto:dilaaja121314@gmail.com), [mairayolanda25@icould.com](mailto:mairayolanda25@icould.com), [nihanazania023@gmail.com](mailto:nihanazania023@gmail.com),  
[ahmadmadkur@metrouniv.ac.id](mailto:ahmadmadkur@metrouniv.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4438>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar, serta upaya untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua siswa kelas satu sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan serta divalidasi dengan triangulasi. Guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, salah satunya dengan memberikan jam tambahan belajar. Meskipun demikian, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca, seperti belum mampu membedakan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, membedakan intonasi suara, mengenali huruf konsonan, serta mengeja dengan benar. Guru menggunakan cara yang lebih inovatif untuk mengajarkan siswa mengenal huruf. Mereka juga mendorong siswa untuk menjadi lebih percaya diri selama proses pembelajaran. Guru menggunakan media pendidikan yang menarik, seperti buku bergambar, buku bacalah, buku cerita kartu kata, dan media lainnya. Hasil penelitian ini secara spesifik menunjukkan bahwa hambatan membaca permulaan yang dialami siswa muncul karena kurangnya penguasaan dasar literasi seperti pengenalan fonem, pembentukan suku kata, serta kemampuan menghubungkan simbol huruf dengan bunyi. Upaya guru yang meliputi pemberian waktu belajar tambahan, penggunaan media visual, serta penerapan metode pembelajaran multisensori terbukti membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membedakan huruf, memperbaiki kelancaran membaca, dan membangun kepercayaan diri. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang terstruktur, individual, dan melibatkan berbagai media merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Membaca Permulaan, Kesulitan Membaca, Siswa Kelas 1, Strategi Guru, Media Pembelajaran

### 1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan memiliki peran yang sangat penting bagi siswa kelas I sekolah dasar, karena menjadi dasar utama bagi keberhasilan proses belajar di jenjang selanjutnya. Keterampilan ini tidak sekadar berkaitan dengan pengenalan huruf dan kata, tetapi juga menjadi sarana utama bagi siswa untuk memahami berbagai pengetahuan di setiap mata pelajaran (Kristi 2023). Kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, terutama di kelas 1, karena merupakan dasar bagi keberhasilan mereka dalam memahami berbagai pelajaran di jenjang berikutnya. Pada titik ini, siswa mulai memahami huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata, sehingga mereka dapat memahami makna teks bacaan yang sederhana. Namun, keterampilan membaca permulaan tidak selalu mudah dicapai oleh semua siswa.



Faktor internal siswa, lingkungan belajar, dan pendekatan pembelajaran guru adalah sumber dari banyaknya masalah yang menghambat proses membaca (Fadila & Syam, 2025).

Apabila siswa mengalami hambatan dalam membaca sejak tahap awal, hal tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan memahami pelajaran, menurunkan semangat belajar, serta menghambat perkembangan akademik mereka. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis terhadap kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan agar guru dapat mengidentifikasi penyebabnya dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan membaca siswa secara optimal.

Menguasai kemampuan dasar membaca menjadi fondasi yang sangat krusial bagi murid kelas I Sekolah Dasar agar dapat mencerna berbagai materi pelajaran di tingkat selanjutnya. Beberapa aspek seperti kurang beragamnya cara mengajar yang dipakai guru, terbatasnya sarana belajar yang menarik, dan juga perbedaan tingkat kemampuan awal murid turut memperkeruh permasalahan ini. Dengan demikian, perlu diadakan kajian yang mendalam mengenai kesulitan yang dialami oleh murid kelas satu saat belajar membaca di pelajaran Bahasa Indonesia dengan tujuan mencari tahu akar masalah serta solusi yang efektif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai kesulitan siswa dalam membaca permulaan, baik dari segi penguasaan fonetik, faktor lingkungan belajar, maupun strategi pembelajaran yang digunakan guru, beberapa penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih menjadi permasalahan umum di tingkat awal pendidikan dasar. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa kesulitan siswa dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian oleh Sari (2021) menemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala dalam mengenali huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata karena kurangnya latihan fonetik. Selanjutnya, Putra (2022) mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang kurang mendukung serta metode pengajaran yang monoton turut menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa. Sementara itu, Lestari (2023) menyoroti pentingnya peran guru dalam memberikan intervensi melalui penggunaan media pembelajaran bergambar dan penerapan pendekatan fonetik sebagai solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor internal maupun eksternal memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan membaca dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa, baik dari sisi internal siswa, strategi pembelajaran guru, maupun konteks pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan diri pada satu aspek tertentu, tetapi menggabungkan berbagai faktor yang berpengaruh, baik dari sisi siswa, guru, maupun konteks pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Pendekatan ini memberikan perspektif baru yang diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang penyebab dan bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I Sekolah Dasar. Penelitian ini menggabungkan berbagai aspek yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa, mulai dari faktor internal siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, hingga konteks pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Analisis tidak hanya berfokus pada kesulitan teknis seperti pengenalan huruf atau fonetik, tetapi juga pada bagaimana karakteristik materi ajar dan metode pembelajaran memengaruhi kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk pendekatan analisis menyeluruh yang mengaitkan berbagai faktor utama secara terpadu untuk memahami secara lebih mendalam penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas I Sekolah Dasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis berbagai masalah yang dihadapi siswa selama proses membaca permulaan dan menemukan penyebabnya, baik dari kemampuan siswa, pendekatan pembelajaran guru, maupun lingkungan di mana mereka belajar. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu guru menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih baik untuk siswa, mendukung sekolah dalam menciptakan program pendampingan atau program pendampingan lainnya.



## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian dalam lingkungan alami. Studi kasus ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari secara menyeluruh berbagai masalah yang dihadapi siswa, lamanya proses pembelajaran, dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan awal mereka untuk membaca. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang deskriptif, menyeluruh, dan penuh makna. Ini memungkinkan mereka untuk memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi pembelajaran membaca siswa kelas I di sekolah dasar. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, perilaku, dan elemen lainnya. Kemudian temuan penelitian ini akan dideskripsikan menggunakan kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan lingkungan alami. Metode ini memberikan gambaran mendalam tentang kemampuan membaca awal siswa dan memungkinkan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran.

### 2. Data dan Sumber Data

Data menjadi sumber informasi yang memberikan pemahaman tentang suatu keadaan atau permasalahan. Data, yang dapat berupa angka atau kategori, digunakan untuk memberikan pemahaman tentang situasi atau masalah.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, di mana peneliti mencatat kejadian atau peristiwa secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah siswa kelas I sekolah dasar yang berjumlah 28 siswa, yang diteliti karena kesulitan mereka dalam membaca permulaan. Data primer didefinisikan sebagai data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama.

a. Data sekunder terdiri dari dokumen, catatan, laporan, dan arsip yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder terdiri dari dokumentasi selama kegiatan penelitian, hasil observasi tentang kemampuan membaca siswa, dan hasil belajar siswa.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah beberapa cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

a. Observasi merupakan metode mengumpulkan data dengan melihat perilaku orang dalam situasi tertentu. Setelah observasi dilakukan secara langsung selama tes membaca, peneliti mencatat peristiwa yang telah diamati secara sistematis dan memberikan penjelasan tentang peristiwa tersebut, Pakpahan (2021).

b. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digunakan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas atau siswa untuk mengetahui tingkat kesulitan khusus yang dialami siswa dalam membaca permulaan, faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan, metode pembelajaran membaca yang digunakan oleh pendidik, persepsi siswa, dorongan mereka, dan perilaku mereka terkait dengan proses pembelajaran membaca, (Moleong, 2017).

c. Dokumentasi, Sugiyono (2017) menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Data yang tersedia dalam catatan, seperti hasil tes membaca permulaan siswa, hasil observasi tentang kemampuan membaca siswa, indeks prestasi siswa (hasil belajar siswa), jumlah siswa, dan dokumen lain yang relevan dengan subjek penelitian, dikumpulkan melalui dokumentasi.

### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif untuk mengetahui lebih lanjut tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. Menurut model interaktif yang diusulkan oleh (Miles, Huberman, 2014) analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif hingga data mencapai titik kejenuhan. Terdapat empat langkah utama dalam proses ini, yaitu:



a. Pengumpulan Data (Data Collection) Langkah pertama ini melibatkan pengumpulan semua informasi yang diperlukan, yang dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data mencakup proses yang berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan. Pada titik ini, peneliti akan melakukan proses memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu data yang menunjukkan masalah khusus yang dialami siswa dalam mengenal huruf, melafalkan, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana, menyaring atau membuang data yang dianggap tidak penting dan menempatkan data ke dalam kelompok menurut tingkat kesulitan mereka (misalnya, masalah membalik huruf 'b' dan 'd', masalah membaca diftong, dll.).

c. Penyajian Data (Data Display)

Data disusun dengan cara membuat data yang telah direduksi lebih mudah dipahami. Data penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif. Tabel ini merangkum hasil tes kemampuan membaca awal siswa dan hasil observasi mengenai jenis kesalahan yang dilakukan siswa selama proses membaca. Melihat pola dan hubungan antara data akan lebih mudah dengan penyajian in

d. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, adalah perumusan kesimpulan dari hasil analisis data. Untuk menghasilkan kesimpulan akhir tentang jenis kesulitan yang dihadapi siswa kelas I dalam membaca permulaan di Sekolah Dasar, peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari tes, observasi, dan wawancara.

### 5. Uji keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin akurasi dan keandalan temuan. Dalam penelitian ini, metode triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data. Triangulasi teknik adalah proses pemeriksaan kredibilitas data dengan memverifikasi data dari sumber yang sama dengan berbagai metode. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah akurat, sehingga meningkatkan keandalan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, informasi tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas I akan dibandingkan dan dicocokkan dari dua metode pengumpulan data utama:

- Hasil Observasi, peneliti membuat catatan sistematis tentang perilaku siswa, kesalahan yang dilakukan secara langsung, dan bagaimana mereka bertindak saat menghadapi kesulitan membaca.
- Hasil wawancara, guru atau siswa memberikan informasi menyeluruh tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca serta metode yang telah digunakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2025 terhadap 28 siswa kelas I di salah satu SD Negeri. Data diperoleh melalui observasi, hasil tes, dan dokumentasi yang dilakukan secara bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa kelas I memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan. Kesulitan-kesulitan ini terfokus pada lima aspek kemampuan membaca permulaan.

**Tabel 1. Hasil tes kemampuan membaca permulaan**

Keterangan	Aspek
Aspek 1	Mengenal huruf
Aspek 2	Melafalkan huruf
Aspek 3	Membaca suku kata
Aspek 4	Membaca kata
Aspek 5	Membaca kalimat sederhana (Pemahaman)

Hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas I dianalisis berdasarkan lima aspek, yaitu: mengenal huruf, melafalkan huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana (pemahaman).

Hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa kelas I menunjukkan bahwa kemampuan



siswa bervariasi pada lima aspek yang dinilai. Sebagian besar siswa telah mampu mengenal dan melafalkan huruf dengan cukup baik, meskipun masih terdapat kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip. Pada aspek membaca suku kata, siswa mulai menunjukkan kemampuan membaca suku kata sederhana, tetapi masih terdapat keraguan pada beberapa siswa. Kemampuan membaca kata berada pada kategori sedang, karena sebagian siswa belum mampu menggabungkan suku kata secara lancar. Aspek membaca kalimat sederhana dan pemahaman menjadi aspek yang paling lemah, ditandai dengan rendahnya pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek membaca kata dan pemahaman kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil di atas, hal ini senada dengan pendapat Oktari & Dwianto (2025), yang menemukan bahwa siswa kelas I menghadapi berbagai jenis kesulitan membaca permulaan, termasuk mengenali huruf, melafalkan bunyi huruf, menggabungkan suku kata, membaca kata secara utuh, dan memahami isi kalimat sederhana. Hasilnya sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari 28 siswa di kelas I memiliki kemampuan membaca dasar yang baik. Namun, beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam lima aspek utama membaca: pengenalan huruf, pelafalan huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan memahami kalimat sederhana. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Oktari dan Dwianto menunjukkan bahwa masalah membaca permulaan sering terjadi di kelas rendah sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti siswa yang tidak siap sejak awal, kurangnya dukungan lingkungan, dan metode pembelajaran yang tidak efektif yang diterapkan guru.

Temuan di atas juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrahma (2025) yang menemukan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan sebagian siswa mampu membaca dengan lancar, tetapi sebagian lainnya mengalami kesulitan dengan mengenal huruf, melafalkan huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan memahami bacaan sederhana. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor internal, seperti kurangnya motivasi dan daya ingat, dan faktor eksternal, seperti keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya dorongan untuk membaca di rumah, semuanya berkontribusi pada perbedaan kemampuan membaca siswa di kelas awal.

### 1. Mengenal Huruf

Observasi yang dilakukan selama ujian membaca awal menunjukkan kesulitan yang dihadapi siswa kelas I dalam mengenal huruf (Aspek 1). Kesalahan yang ditemukan termasuk:

- a. Beberapa siswa belum mengenal huruf q, Q, v, dan V, serta z.
- b. Siswa kurang fokus dalam membedakan huruf besar dan kecil t, T, f, v, dan Z.
- c. Siswa sering membalikkan huruf seperti "n" dan "u", "p" dan "q", dan "b" dan "d."

Anak-anak kebingungan tentang posisi huruf yang mirip dikiri-kanan dan atas-bawah, yang menyebabkan kesalahan membalik huruf. Problem ini dapat dipengaruhi oleh kondisi memori jangka pendek anak. Memori jangka pendek sangat penting untuk membantu anak mengingat rangkaian huruf dan membacanya, serta mengeja kata. Selain itu, memori juga terkait dengan memori visual, yang diperlukan untuk mengenali bentuk huruf, dan memori auditif, yang diperlukan untuk mengenali bunyi huruf. Akibatnya, gangguan persepsi visual dapat menyebabkan anak kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa serta nama-nama atau lafal huruf. Salah satu ciri siswa yang mengalami kesulitan daur ulang adalah ketidakmampuan membedakan huruf-huruf ini.

Berdasarkan hasil di atas, hal ini sependapat dengan Azzahra & Syam (2025) bahwa kelemahan siswa dalam membaca awal, termasuk mengenali huruf tertentu, sering disebabkan oleh kurangnya persepsi visual dan memori jangka pendek, yang berfungsi untuk mengingat bentuk dan bunyi huruf. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami masalah visual, termasuk diskriminasi bentuk, orientasi huruf, dan kemampuan untuk membedakan huruf yang mirip, cenderung melakukan kesalahan dalam membaca huruf tertentu, seperti b–d atau p–q, dan sering membalikkan huruf, seperti b–d atau p–q. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa siswa kelas I yang belum mengenal huruf q, v, dan z, serta sering membalikkan huru



## 2. Melafalkan huruf

Hasil observasi di bidang pelafalan huruf (Aspek 2) menunjukkan bahwa siswa kelas I menghadapi sejumlah masalah ketika diminta untuk melafalkan bunyi huruf:

- a. Siswa kurang dapat membedakan pelafalan antara huruf seperti "q" dan "k" dan "f" dan "v".
- b. Saat siswa melafalkan huruf seperti q,p,b,d,w,m,n,u, dan v, mereka tidak dapat membedakannya.

Siswa sering kesulitan membedakan pelafalan huruf yang mirip, seperti "q" dan "k", dan "f" dan "v." Muammar (2020) mengatakan bahwa kebingungan dalam memahami makhraj (tempat keluarnya suara) dari huruf-huruf tersebut seringkali menyebabkan kesalahan dalam membaca dan menulis. Selain itu, kesulitan mengenal bentuk huruf juga terkait dengan kesulitan pelafalan; siswa yang salah membedakan huruf yang mirip seperti p, q, b, dan d juga cenderung salah melafalkan mereka.

Berdasarkan hasil di atas, senada dengan pendapat Putri Ningrat (2018) bahwa kesalahan pelafalan huruf yang dilakukan siswa kelas I biasanya dikaitkan dengan ketidakmampuan mereka untuk membedakan bunyi huruf yang mirip dan ketidakmampuan mereka untuk membedakan fonem. Studi ini menemukan bahwa siswa sering salah melafalkan huruf dengan bunyi yang hampir sama, seperti f, p, dan v, serta sulit mengucapkan suku kata yang memiliki konsonan tertentu. Kesalahan pelafalan ini sejalan dengan temuan bahwa siswa tidak dapat membedakan huruf seperti q dan k atau f dan v, serta kesulitan melafalkan huruf seperti q, p, b, d, w, m, n, u, dan v. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengenali bentuk huruf yang mirip, seperti p–q, b–d, dan m–w, seringkali muncul bersamaan dengan kesulitan pelafalan. Ini menyebabkan siswa kesulitan melafalkan bunyi huruf yang tepat karena representasi fonologis dan visual yang belum matang.

## 3. Membaca Suku Kata

Berdasarkan Hasil observasi dan tes membaca permulaan, ditemukan bahwa siswa kelas satu masih menghadapi banyak tantangan dalam membaca suku kata. Kesulitan-kesulitan ini terlihat jelas ketika siswa diminta untuk membaca suku kata dasar, suku kata dengan campuran konsonan, dan suku kata yang mengandung diftong. Temuan utama adalah sebagai berikut :

- a. Kesulitan dalam Membaca Suku Kata Vokal-Konsonan ( VC ) atau Konsonan - Vokal ( KV )  
 Sejumlah siswa masih melakukan kesalahan ketika mencoba membaca suku kata sederhana seperti " op, " " zi, " " ra, " " na, " dan " mi. " Kesalahan yang terjadi meliputi : membalik urutan bunyi ( misalnya , membaca " op " menjadi " po " ); menghilangkan bunyi vokal atau konsonan ; ragu - ragu dan berhenti untuk waktu yang cukup lama sebelum mengucapkan suku kata.
- b. Kesulitan Membaca Suku Kata dengan Gugus Konsonan Siswa juga mengalami kesulitan ketika menemui suku kata yang mengandung campuran konsonan ( gugus ), seperti : " khe, " " had, " " jah, " " kaf, " " eng, " " nge. " Pada bagian ini , siswa sering : menambahkan vokal yang tidak ada ( misalnya , membaca " khe " sebagai " kehe " ); tidak dapat mengucapkan dua konsonan secara berurutan ; mengganti bunyi konsonan yang sulit dengan bunyi lain yang lebih mudah.
- c. Kesulitan Membaca Suku Kata Diftong Beberapa siswa masih kebingungan saat membaca suku kata yang mengandung diftong, seperti : " ou, " " eu, " " ow, " " oi, " " au. " Siswa seringkali membaca diftong tersebut sebagai dua suku kata terpisah , bukan sebagai satu kesatuan bunyi .

Respon Siswa Saat Menghadapi Kesulitan Saat menemui suku kata yang mereka rasa sulit, beberapa siswa : diam sejenak, menunggu bantuan guru, menggelengkan kepala sebagai tanda menyerah, menghindari membaca bagian tertentu. (Nurrahma 2025) juga menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat dilihat ketika mereka berhadapan dengan bacaan yang mengandung gabungan konsonan, dimana mereka tidak dapat melafalkannya dengan baik.

Berdasarkan hasil di atas, hal ini senada dengan Novarilla (2022) bahwa siswa kelas I mengalami kesulitan membaca suku kata bukan hanya suku kata dasar tetapi juga suku kata yang lebih kompleks seperti suku kata yang terdiri dari kumpulan konsonan dan pola bunyi khusus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kerap mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan kata atau suku kata yang mengandung konsonan rangkap, misalnya ng atau ny, karena mereka belum mampu memadukan dua konsonan secara berurutan dan sering menambahkan bunyi vokal yang tidak ada, sama seperti siswa dalam temuan observasi yang membaca "khe" menjadi "kehe".



#### 4. Membaca kalimat sederhana dan pemahaman

Dari hasil observasi, siswa kelas satu menghadapi beberapa kendala dalam memahami kalimat dasar. Kendala ini terlihat jelas ketika siswa membaca teks singkat, serta ketika menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Jenis kendala yang ditemukan meliputi :

- a. Tidak Memperhatikan Tanda Baca. Banyak siswa membaca tanpa memperhatikan penggunaan titik atau koma, yang menyebabkan nada bicara mereka tidak sesuai dengan konstruksi kalimat .
- b. Penghilangan Suku Kata Tertentu. Beberapa siswa menghilangkan suku kata "-nya" pada kata-kata berafiks: misalnya, kata "teman" diartikulasikan menjadi "teman".
- c. Penambahan Huruf atau Suku Kata. Ada siswa yang menambahkan huruf atau suku kata pada kata tertentu: contohnya adalah kata "mahluk" diartikulasikan menjadi "mahluknya".
- d. Mengganti dan Menyisipkan Kata Saat Membaca. Siswa sering mengganti kata dengan kosakata yang lebih mereka kenal atau menyisipkan kata baru. Hal ini biasanya terjadi ketika siswa membaca terlalu cepat.
- e. Kesalahan dalam Memahami Bacaan. Kurangnya konsentrasi saat membaca menyebabkan beberapa siswa salah menjawab pertanyaan. Kesalahan ini muncul dalam bentuk penghilangan kata, penggantian huruf, penyisipan kata, dan pengucapan yang salah. Terdapat pula siswa yang menghilangkan kata-kata yang dianggap tidak penting; misalnya, kalimat "ada baju di lemari" dibaca hanya menjadi "baju di lemari". Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami struktur kalimat. Selain itu, beberapa siswa tampak ragu-ragu saat membaca karena lupa huruf atau bunyi pada suku kata tertentu, sehingga mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk melanjutkan kegiatan membaca.

#### 5. Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa

##### a. Wawancara dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa pembelajaran membaca permulaan di kelas dilakukan dengan menggunakan metode fonetik, yaitu mengajarkan siswa untuk mengenali bunyi-bunyi dasar bahasa Indonesia. Guru juga memanfaatkan media gambar dan lagu anak-anak agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kesulitan yang paling sering dialami siswa dalam belajar membaca adalah mengenali bunyi vokal tertentu yang memiliki kemiripan, seperti bunyi "a" dan "e", serta membedakan kata-kata dengan bunyi yang hampir sama. Menurut guru, kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya paparan bahasa Indonesia di lingkungan rumah karena sebagian siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah, serta terbatasnya sumber bacaan yang menarik. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca melalui latihan membaca yang lebih sederhana dan penggunaan cerita bergambar, serta melibatkan orang tua untuk mendampingi siswa membaca di rumah. Perkembangan kemampuan membaca siswa dinilai melalui asesmen formatif, seperti kegiatan membaca teks sederhana yang disertai umpan balik, serta asesmen sumatif berupa tes membaca di akhir semester dan jurnal baca siswa untuk memantau perkembangan membaca secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di atas, hal ini senada dengan pendapat Abdulrohman, Profupi (2022) bahwa guru dalam penelitian menggunakan metode ejaan atau alfabet untuk mengajarkan siswa membaca dasar. Di sisi lain, dalam wawancara tambahan, guru menggunakan metode fonetik untuk mengajarkan siswa mengenali suara-suara dasar bahasa Indonesia, dengan bantuan gambar-gambar menarik dan lagu-lagu anak-anak. Siswa dalam penelitian menghadapi kesulitan membaca diftong, vokal ganda, dan konsonan ganda, kesulitan membedakan huruf yang bunyinya hampir sama, dan membaca tersendat-sendat atau gagap. Masalah yang dihadapi siswa ini serupa dengan masalah yang dihadapi guru, yaitu kesulitan mengenali suara dasar seperti suara "a" dan "e" yang tertukar, dan kesulitan mengenali kata yang mirip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kesulitan membaca yang disebutkan oleh guru, seperti kurangnya paparan bahasa Indonesia di rumah dan kurangnya sumber bacaan yang menarik, juga didukung oleh temuan bahwa faktor kesulitan dapat berasal dari lingkungan keluarga dan motivasi atau minat. Untuk menangani masalah ini, guru dalam penelitian memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan memberikan perhatian khusus pada latihan membaca mereka.



Temuan di atas juga sama dengan guru yang diwawancarai dalam penelitian yang dilakukan di SD Negeri 3 Darek menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca permulaan yang meliputi kesulitan membaca huruf vokal, huruf konsonan, suku kata, kata, dan kalimat atau paragraf. Hal ini senada dengan pendapat (Hariyanto, 2014) bahwa ada banyak kesalahan umum yang dilakukan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Secara khusus, siswa menunjukkan masalah berikut: kesulitan membedakan huruf vokal yang bentuknya mirip (misalnya, u kecil dengan n kecil) dan huruf konsonan yang bentuknya mirip (misalnya, b kecil dengan d kecil). Mereka juga mengalami kesulitan melafalkan konsonan rangkap NG dan NY, serta kesalahan seperti menyelipkan kata, menggantikan kata, dan melafalkan bacaan yang tidak tepat. Fisiologis, minat membaca yang rendah, gangguan daya ingat, faktor lingkungan, dan kurangnya dukungan keluarga adalah beberapa penyebab kesulitan yang ditemukan dalam penelitian ini. Untuk mengatasi masalah ini, guru menggunakan pendekatan Sekolah Anak Cerdas (SAC), yang membagi siswa berdasarkan kemampuan membaca mereka, dan memberikan bimbingan kepada anak-anak yang kurang memahami huruf.

#### **b. Wawancara dengan Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas I, Desma Maulida Rahma menyatakan bahwa ia kadang-kadang menyukai kegiatan membaca, terutama jika buku yang digunakan memiliki sedikit tulisan dan banyak gambar. Kesulitan utama yang dialaminya adalah membedakan huruf “b” dan “d” karena sering tertukar. Apabila menemukan kata yang sulit dibaca, Desma biasanya meminta bantuan ibu saat berada di rumah dan bertanya kepada guru ketika berada di sekolah. Dalam kegiatan belajar membaca, Desma lebih sering menggunakan buku cerita bergambar karena menurutnya lebih menarik. Ia merasa senang belajar membaca di sekolah karena guru bersikap baik dan mau membimbingnya dalam belajar. Sementara itu, Olivia Qotrunnada Hanisah mengungkapkan bahwa ia hanya kadang-kadang menyukai membaca karena merasa belum terlalu mampu membaca dengan lancar. Kesulitan yang paling sering dialaminya adalah mengenali huruf dan membaca kata-kata yang panjang. Ketika menghadapi kata yang sulit dibaca, Olivia cenderung diam atau menunggu bantuan dari guru. Di rumah, ia kadang dibantu oleh ibunya, meskipun tidak setiap hari. Media yang digunakan Olivia untuk belajar membaca masih terbatas, karena ia jarang menggunakan buku dan lebih sering melihat buku bergambar di sekolah. Olivia merasa belajar membaca di sekolah terkadang menyenangkan, tetapi juga terkadang membuatnya kurang percaya diri karena ia merasa membaca itu sulit dan takut melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di atas, hal ini senada dengan pendapat Sukmawati (2024) di mana masalah utama yang dihadapi siswa adalah mengenali suara-suara dasar bahasa Indonesia dan membedakan kata-kata yang berbunyi sama. Penelitian juga menemukan masalah dalam membedakan huruf dengan bentuk serupa seperti 'b' dan 'd', 'p' dan 'q', serta masalah membaca dengan gagap atau tersendat-sendat. Guru menyatakan bahwa kurangnya paparan bahasa Indonesia di rumah dan kurangnya sumber bacaan yang menarik adalah penyebabnya. Wawancara diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gangguan daya ingat, minat/motivasi yang rendah, dan faktor lingkungan keluarga adalah penghambat utama. Guru menggunakan metode fonetik dalam pengajaran dan penanganan dan memanfaatkan lagu-lagu anak. Tindakan ini sejalan dengan rekomendasi penelitian tentang penggunaan media yang menarik dan efektif.

#### **4. SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya komunikasi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN 1 Pujo Basuki. Guru menggunakan berbagai strategi untuk mengajar membaca permulaan, terutama melalui metode fonetik, penggunaan media gambar, dan lagu anak-anak agar pembelajaran lebih menarik. Kesulitan utama yang dialami siswa adalah dalam mengenali bunyi huruf dasar, terutama bunyi vokal yang mirip, serta membedakan kata-kata yang memiliki kemiripan bunyi. Guru menilai bahwa penyebab kesulitan membaca tersebut antara lain minimnya paparan bahasa Indonesia di rumah, karena sebagian siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah, serta kurangnya bahan bacaan menarik yang dapat memotivasi mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan latihan membaca yang lebih



sederhana, menggunakan cerita bergambar, dan bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan dukungan di rumah. Dalam menilai perkembangan membaca siswa, guru menggunakan asesmen formatif dan sumatif, termasuk tes membaca dan jurnal baca siswa, sehingga perkembangan kemampuan membaca dapat dipantau secara berkelanjutan.

Siswa juga memiliki minat membaca yang cukup baik, terutama ketika buku yang digunakan berisi sedikit tulisan dan banyak gambar. Siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf tertentu, khususnya huruf 'b' dan 'd', yang sering tertukar saat membaca. Ketika menemukan kata yang sulit dibaca, siswa cenderung meminta bantuan orang dewasa, baik kepada ibu di rumah maupun guru di sekolah. Di rumah, dukungan utama belajar membaca datang dari ibu, sementara media yang paling sering digunakan adalah buku cerita bergambar, karena lebih menarik bagi siswa. Siswa merasa senang belajar membaca di sekolah, terutama karena guru dianggap baik dan membantu, sehingga menumbuhkan rasa nyaman dan motivasi dalam belajar membaca. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi guru yang efektif, dukungan orang tua, dan penggunaan media menarik berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan dan motivasi membaca permulaan pada siswa kelas I.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, guru disarankan untuk terus mengembangkan gaya komunikasi yang positif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas I, serta memperkaya penggunaan metode fonetik dan media visual yang menarik. Kedua, pihak sekolah dan orang tua perlu memperkuat kerja sama dalam memberikan paparan bahasa Indonesia dan pendampingan membaca secara rutin di rumah. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam efektivitas berbagai media dan metode pembelajaran membaca permulaan dengan melibatkan subjek dan konteks sekolah yang lebih beragam.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, D. M., & Syam, S. S. (2025). *Strategi Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Disleksia di Sekolah Dasar*. 4, 190–200.
- Fadila, N. R., & Syam, S. S. (2025). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar : Perspektif Kognitif dan Psikomotorik*. 3.
- Hariyanto. (2014). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar*. 8(3), 1562–1573.
- Kristi, A., Sari, P., Shintiana, S., Guru, P., Dasar, S., & Kuningan, S. M. (2023). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang dihadapi Siswa Kelas I Sekolah Dasar*. 8, 113–122.
- Lexy J. Moleong. (2017). *102 101 102*. 74–83.
- Miles, Huberman, dan S. (2014). (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*.
- Novarilla. (2022). *Peningkatan Keterampilan Membaca Kata Dasar Konsonan Rangkap Berpendekatan Kelompok Kecil Menggunakan Teknik Analogi Suku Kata The Improving Reading Skills of Basic Cluster Consonant Words with Small Group Approach Using Syllable Analogy Techniques Jurnal*. 1, 533–542.
- Nurrahma, H. R., Amanti, T. P., Harsiwi, N. E., & Indra, P. (2025). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Di SDN Menur Pumpungan*. 7(2), 116–123.
- Oktari, D. P., & Dwianto, A. (2025). *Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas I SDN Sukamaju Way Kanan Lampung*. 5(2), 135–146.
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., Sipayung, P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*.
- Putri Ningrat, S., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). *Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140>
- Sukmawati, E. (2024). *Meningkatkan Kognitif Anak Dalam Membedakan Huruf ' b ' dan ' d ' Melalui Bermain Pasir*. 2, 111–119.



Yusuf Abdulrohman, Rahman Profupi, V. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(3), 5388–5396.